

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana terdapat dalam Undang – Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dapat berlangsung di sekolah dan di luar sekolah.

Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki daya saing yang tinggi serta mampu mengikuti perkembangan zaman, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia

Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dan penjelasan Pasal 15 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan memiliki tujuan institusional untuk menciptakan manusia-manusia yang terampil dan siap pakai ditengah-tengah masyarakat yang berfungsi untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bagian dari pendidikan menengah di dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tujuan khusus sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan SMK di atas dapat dikatakan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai materi pelajaran baik secara teori maupun secara praktek, supaya dapat mandiri dengan penerapan ilmu yang diperolehnya sesuai dengan bidangnya di lapangan kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa SMK diupayakan untuk mampu menguasai setiap materi yang disampaikan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, namun tujuan ini sering sekali belum tercapai, dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar dimana tidak mencapai syarat ketuntasan minimal. Ada banyak hal yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar ini, salah satunya akibat minimnya sarana dan prasarana, tenaga kependidikan yang belum berkualitas. Selain itu, dalam pembelajaran formal dewasa ini adalah rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari

nilai rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat rendah yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal nilai 70 khususnya pada mata pelajaran menggunakan alat ukur di SMK Negeri 1 Sipispis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Teknik Kendaraan Ringan ibu Rachel Sembiring pada tanggal 21 April 2014 dimana beliau adalah guru mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif di kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR), ternyata tingkat penguasaan materi masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa (62 % dari 35 orang siswa) yang masih berada di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) yaitu minimal 70 khususnya pada sub kompetensi penggunaan alat – alat ukur mekanik (sesuai dengan DKN di SMK Negeri 1 Sipispis).

Tabel 1. Perolehan nilai Rata-rata Hasil Belajar

No.	Tahun Ajaran	KKM	Di atas KKM		Di bawah KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	2010/2011	70	12	36%	23	64%
2	2011/2012	70	14	40%	21	60%
3	2012/2013	70	13	37%	22	63%
Jumlah			13	38%	22	62%

Sumber : DKN SMK Negeri 1 Sipispis

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan. Hal itu dikarenakan proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan diskusi belum di terapkan dengan baik, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Lebih spesifik lagi bahwa proses pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga di dalam belajar siswa terlihat

pasif. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa model atau metode dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi semangat dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa menjadi bosan, pasif, dan tidak kreatif. Oleh karena itu guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi belajar agar tujuan akhir belajar dapat tercapai dengan tepat.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran *student centered* adalah model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa, model pembelajaran ini juga model pembelajaran kooperatif yang efektif, dimana terdapat lima komponen utama dalam pelaksanaannya yakni penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok sehingga peserta didik dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan minat dan kreatifitas siswa. Menurut Tutuhatunewa (2004:28), bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan dalam kelompok – kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya

perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi, dan menyelesaikan soal atau tugas – tugas yang diberikan. Dari pengertian ini, seharusnya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SMK Negeri 1 Sipispis.

Berdasarkan uraian masalah di atas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif pada Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sipispis”**.

B. Identifikasi Masalah

Melihat situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Pembelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif di kelas masih berjalan monoton
2. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Belum ada kolaborasi antara guru dengan siswa
4. Metode ceramah dan diskusi yang diterapkan belum mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa
5. Masih rendah nya prestasi siswa untuk mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar permasalahan yang akan dikaji lebih terarah maka masalah-masalah tersebut penulis batasi sebagai berikut:

1. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mata pelajaran yang menjadi objek penelitian adalah Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif sub kompetensi Penggunaan Alat – Alat Ukur.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Sipispis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) agar dapat meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif sub kompetensi Penggunaan Alat – Alat Ukur Mekanik siswa kelas X Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Sipispis.
2. Apakah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif sub kompetensi Penggunaan Alat – Alat Ukur Mekanik siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK Negeri 1 Sipispis.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif

2. Siswa merasa dirinya mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan pertanyaan
3. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok
4. Seluruh siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Proses belajar mengajar pekerjaan dasar teknik otomotif tidak lagi monoton
2. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat
3. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok meningkat
4. Keberanian siswa mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan dan saran meningkat
5. Kualitas pembelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif meningkat
6. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif meningkat.